

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) merupakan tanaman yang khas di wilayah tropis Asia Tenggara dan dapat ditemui di Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Thailand. Di Indonesia banyak ditemukan berbagai nama lain tanaman ini, seperti; Gayo: jering, Batak: jering, Karo dan Toba: joring, Minangkabau: jariang, Lampung: jaring, Dayak: jaring, Sunda: jengkol, Jawa: jingkol, Bali: blandingan, Sulawesi Utara: lubi (Heyne 1987). Namun, asal-usul tanaman jengkol tidak diketahui dengan pasti. Di Sumatera, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, tumbuhan jengkol banyak ditanam di kebun atau pekarangan secara sederhana (Roswaty, 2010).

Tanaman jengkol merupakan tanaman tahunan yang selama ini tidak dibudidayakan secara optimal. Tanaman ini umumnya tumbuh di hutan-hutan, lereng-lereng pegunungan Bukit Barisan, pekarangan dan di kebun atau ladang-ladang milik masyarakat. Masyarakat masih belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman jengkol. Masyarakat pada umumnya mendapatkan biji-biji jengkol mentah yang tumbuh liar di sekitar hutan-hutan atau tumbuh yang tidak sengaja di ladang ataupun di kebun. Tanaman jengkol diperkirakan memiliki kemampuan untuk menyerap banyak air sehingga penanaman tanaman jengkol di lereng-lereng gunung dan bukit bermanfaat untuk mengurangi terjadinya banjir pada suatu tempat dan tanaman jengkol juga bisa dijadikan sebagai tanaman konservasi (Rocky, 2013).

Buah jengkol digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai pendamping makanan pokok nasi yang dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai lalapan atau berbagai bentuk olahan lainnya. Walaupun digemari banyak orang, tetapi di sisi lain jengkol menyebabkan bau tidak sedap saat buang air kecil atau bau mulut setelah dikonsumsi atau setelah proses metabolisme tubuh. Selain baunya yang tidak sedap, jengkol juga dapat menyebabkan terjadinya jengkolan, yang disebabkan kandungan asam jengkolat (*jengkolic acid*) salah satu komponen yang terdapat pada biji jengkol yang bersifat sama dengan asam urat (*uric acid*) (Lestari *et al.* 2013).

Meskipun demikian, mengkonsumsi jengkol juga memiliki banyak kelebihan. Primadona (2012) menyatakan bahwa jengkol juga kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin B, fosfor, kalsium, alkaloid, minyak atsiri, steroid, glikosida, tanin, dan saponin. Kandungan vitamin C pada 100 gram biji jengkol adalah 80 mg. Pohon jengkol diperkirakan dapat menyerap air lebih banyak dibanding tumbuhan lain. Artinya, penanaman pohon jengkol di lereng-lereng gunung dan bukit di sekitar sumber mata air akan mengurangi kemungkinan terjadinya banjir.

Harga jengkol di pasaran cukup mengejutkan dan perlu menjadi perhatian. Harga jengkol naik drastis, bahkan di beberapa tempat terjadi kelangkaan jengkol. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan akan jengkol cukup tinggi dan komoditas ini mempunyai nilai tambah yang tinggi pula. Meskipun dari sisi teori potensi pengembangan jengkol dalam skala agribisnis dan agroindustri mempunyai prospek yang cukup menjanjikan, tetapi kenyataannya, selama ini pengembangan jengkol tidak menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak terkait. Sampai saat ini tanaman jengkol yang ada merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan dengan serius menurut semestinya.

Sementara itu dari aspek ilmiah, sangat terbatas penelitian-penelitian terutama dari kajian pemuliaan tanaman dan teknik budidaya jengkol. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi untuk tanaman jengkol. Untuk itu, penelitian-penelitian terkait dengan pemuliaan tanaman dan budidaya jengkol harus segera dimulai. Titik awal dari penelitian tersebut dapat dimulai dengan melakukan kajian tentang keberadaan plasma nutfah jengkol, sebagai sumber materi genetik untuk dikembangkan atau sebagai sumber tetua dalam perakitan varietas unggul baru melalui program pemuliaan tanaman.

Tanaman jengkol untuk beberapa waktu belakangan ini jumlahnya semakin berkurang akibat dari substitusi hutan-hutan menjadi ladang dan kebun. Selain itu, tanaman jengkol juga belum menjadi perhatian oleh pihak-pihak yang terkait. Sampai saat ini tanaman jengkol yang ada merupakan tanaman yang tidak dibudidayakan dengan serius. Selain itu, tanaman ini belum menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah untuk dikembangkan. Faktor-faktor di atas

menyebabkan tidak hanya dari segi kuantitas tanaman berkurang namun juga menyebabkan terjadinya erosi genetik (*genetic drift*). Survei pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat bahwa sebagian besar disetiap wilayah terdapat sebaran tanaman jengkol. Upaya awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengkarakterisasi tanaman jengkol di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota.

Eksplorasi merupakan kegiatan mengumpulkan materi (tanaman) dengan cara tertentu dan juga informasi yang terkait dengan tanaman tersebut. Tujuan akhir dari eksplorasi adalah diperolehnya koleksi plasma nutfah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber gen baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana informasi karakter fenotipik jengkol yang dapat dijadikan sebagai sumberdaya genetik dalam program pemuliaan tanaman.

Karakterisasi plasma nutfah dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi dan mengidentifikasi karakter-karakter penting tanaman yang bernilai ekonomis. Karakter yang diamati dapat berupa karakter kualitatif atau kuantitatif (Sumarno, 2002).

Penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “**Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat**” berdasarkan dari latar belakang tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi secara morfologi serta mendapatkan informasi awal tentang keragaman karakter morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai langkah awal pelestarian plasma nutfah tanaman jengkol.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat mengeksplorasi dan mengkarakterisasi plasma nutfah tanaman jengkol ini sebagai informasi awal tentang karakter fenotipik jengkol yang dapat dijadikan sebagai sumber daya genetik dalam program pemuliaan tanaman.